

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam, Cempaka Sari, Jakarta Pusat melalui kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan secara empiris mengenai kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad SAW, (2) mendeskripsikan secara empiris mengenai peningkatan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun yaitu meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan, (3) membandingkan peningkatan kemampuan emosi anak sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Masjid Darussalam, yang beralamat di Jalan Cempaka Baru Tengah, Kemayoran, Jakarta Pusat. Penelitian dilakukan di tempat ini dikarenakan peneliti menemukan data terkait masalah

pada saat melakukan observasi. Sesuai dengan hasil observasi, hampir semua anak yang berada pada kelompok B RA Darussalam memiliki kemampuan emosi yang masih kurang. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan emosi pada anak usia 5-6 tahun.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2014/2015, yaitu pada bulan Mei dan Juni. Pertemuan dilakukan sebanyak lima belas kali tatap muka. Pemberian tindakan dilakukan sebanyak sepuluh kali dengan durasi 60 menit setiap pertemuan mulai pukul 08.30 – 09.30.

C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Menurut Craig, “ *action research is a common employed for improving conditions and practice in classrooms and in other practitioner-base environment such us administrative, leadership, social, and community settings.*”¹ Dapat diartikan bahwa, penelitian tindakan biasa dilakukan untuk meningkatkan kondisi dan praktek di ruang kelas serta pelaksana lainnya berdasarkan lingkungan seperti administrasi, kepemimpinan, sosial dan keadaan komunitas. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penelitian tindakan dapat dilaksanakan tidak hanya untuk

¹ Dorothy Valcarcel Craig, *Action Research Essentials* (San Francisco : Jossey Bass, 2009), hal.3

meningkatkan kondisi di ruang kelas, tetapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kondisi lain di suatu lembaga.

Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi praktik pendidikan. Menurut Kunandar, penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki aktivitas dan efisiensi praktik pendidikan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.² Pendapat tersebut menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengadakan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan merupakan penelitian digunakan untuk menemukan pemecahan masalah. Hopkins menyatakan bahwa penelitian tindakan mengkombinasikan tindakan substansif dan prosedur penelitian; penelitian ini merupakan tindakan terdisiplin yang dikontrol oleh penyelidikan, usaha seseorang untuk memahami problem tertentu seraya terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan.³ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penelitian tindakan mengarah pada pengembangan dan pemberdayaan yang bertujuan untuk menemukan, memahami dan memperbaiki suatu masalah yang diamati melalui penyelidikan.

² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pertimbangan Profesi Guru* (Jakarta : Rajawali pers, 2009) hal.37.

³ David Hopkins, *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas Terjemahan Achmad Fawaid* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal.87

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan penelitian tindakan yang diterapkan di kelas. Arikunto mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.⁴ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran siswa di dalam kelas.

Perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran siswa merupakan dasar dari penelitian tindakan kelas. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan McNiff dalam Arikunto, bahwa dasar utama dari penelitian ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran.⁵ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa selain mutu pembelajaran, penelitian tindakan kelas juga digunakan untuk meningkatkan layanan profesional pendidik.

Bentuk penelitian tindakan kelas pada penelitian ini adalah memberikan suatu tindakan pada subyek yang diteliti dalam bentuk kegiatan pembelajaran melalui kegiatan bercerita. Cerita yang dibawakan pada kegiatan bercerita tersebut adalah kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam*. Pemberian tindakan tersebut dilakukan untuk mengetahui

⁴ Suhardi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006) hal.3

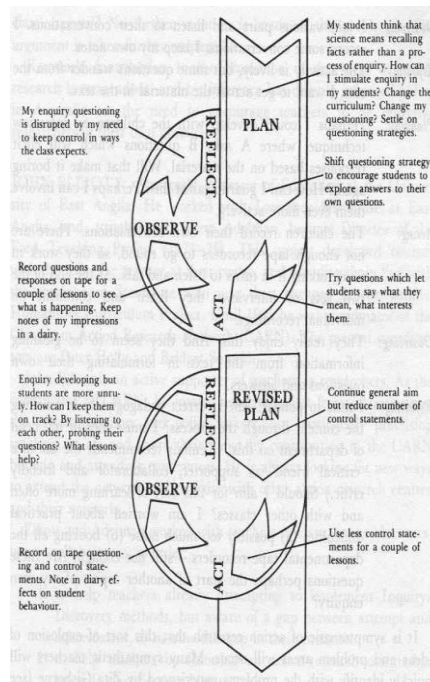
⁵ *Ibid.*, hal.106

pengaruhnya dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan emosi pada anak usia 5-6 tahun.

2. Disain Intervensi Tindakan / Rancangan Siklus Penelitian

Disain intervensi tindakan atau rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Hopkins dalam Muslich menjelaskan tentang prosedur kerja menurut model Kemmis dan Taggart. Siklus ini pada dasarnya merupakan siklus yang meliputi tahap-tahap sebagai berikut : (a) perencanaan (*plan*), (b) tindakan (*act*), (c) observasi (*observe*), (d) refleksi (*reflect*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral.⁶ Disain tersebut menggambarkan tahapan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus.

⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009) hal.8



Gambar 1

Rangkaian Spiral Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Taggart⁷

Pelaksanaan siklus pertama dirangkai berdasarkan pada permasalahan yang diperoleh pada observasi awal. Sedangkan kegiatan pada siklus berikutnya dilaksanakan hampir sama dengan pelaksanaan pada siklus sebelumnya. Akan tetapi, pada siklus yang kedua dan seterusnya tersebut disertai dengan perbaikan yang dapat dilakukan berdasarkan pada refleksi pada siklus sebelumnya.

⁷ Kunandar, *Op.cit.*, hal 92.

D. Subjek dan Partisipan yang Terlibat dalam Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa pada kelompok B di RA Masjid Darussalam yang berada dalam rentang usia 5-6 tahun. Jumlah anak yang diteliti sebanyak 10 anak. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria siswa yang kemampuan emosinya masih kurang berkembang. Pemilihan siswa dilakukan pada pra penelitian melalui kegiatan observasi kegiatan pembelajaran dan hasil diskusi dengan guru kelas. Observasi tersebut dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Penelitian ini melibatkan kolaborator, yaitu guru kelas B di RA Masjid Darussalam Jakarta Pusat.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai partisipan aktif, yaitu peneliti secara aktif mengamati dan melaksanakan tindakan. Craig mengemukakan bahwa, “ *the researcher is expected to be a participant observer who takes part in all the activities being studied and interacts naturally with subjects in the environment.*”⁸ Hal tersebut dapat diartikan bahwa peneliti menjadi pengamat partisipatif dalam penelitian dan berinteraksi secara alami dengan subjek penelitian. Peneliti melakukan pra penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelompok B RA Masjid Darussalam. Pengamatan ini dilakukan untuk dapat mengetahui sejauh mana kemampuan emosi siswa.

⁸ Craig, *Ibid.*,

Pada saat memberikan tindakan pada siklus I, peneliti berperan untuk membuat rencana pembelajaran dan turut serta dalam melaksanakan pembelajaran tersebut.

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaksana utama. Maksudnya adalah bahwa peneliti memimpin perencanaan tindakan yang akan dilakukan saat penelitian. Peneliti hadir dan mengamati secara langsung proses pembelajaran dan berusaha mengumpulkan data sesuai fokus penelitian. Peneliti memimpin jalannya penelitian, mulai dari membuat perencanaan tindakan, turut serta dalam pemberian tindakan kepada subjek penelitian, melakukan refleksi, serta membuat laporan hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga berusaha mengamati serta mempelajari perilaku subjek penelitian. Hasil pengamatan tersebut juga akan didiskusikan dengan kolaborator dan partisipan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh data yang lebih akurat.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Secara umum tahapan intervensi tindakan dalam penelitian ini adalah (1) perencanaan tindakan (*planning*); (2) pelaksanaan (*acting*); (3) pengamatan (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*). Tahapan intervensi ini dilakukan secara bertahap. Tahapan intervensi ini dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

1. Kegiatan Pra Penelitian

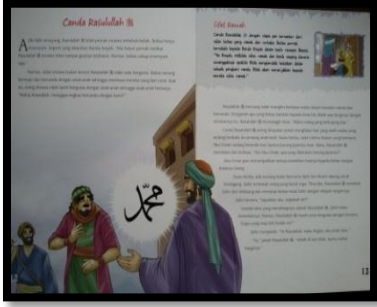
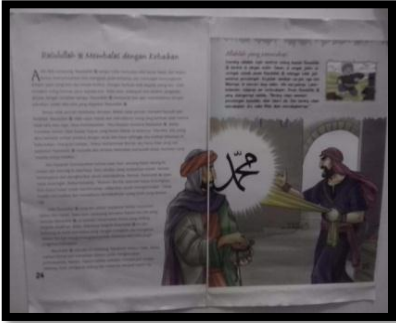
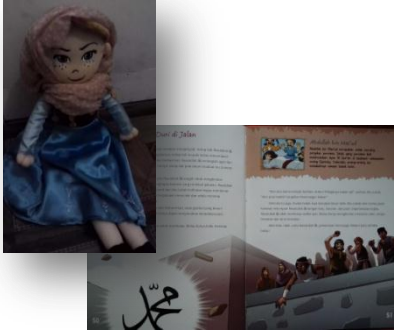
Sebelum melaksanakan kegiatan pada siklus I, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian. Kegiatan pra penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan emosi pada anak kelompok B RA Masjid Darussalam. Kegiatan pra penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Meminta izin kepada kepala sekolah
- b. Memperoleh data pra penelitian untuk mengetahui kemampuan emosi anak kelompok B di RA Masjid Darussalam melalui kegiatan observasi.
- c. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian, yaitu pada bulan April 2015 dengan pemberian tindakan sebanyak 6 kali pertemuan pada siklus pertama dan 5 kali pertemuan pada siklus kedua. Pemberian tindakan ini disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dalam sekolah tersebut. Setiap pertemuan mempunyai durasi 60 menit.
- d. Bersama dengan kolaborator menyiapkan format catatan lapangan untuk melihat hasil dari setiap tindakan.
- e. Membuat instrumen pelaksanaan kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.
- f. Menyiapkan media dan alat yang digunakan selama penelitian.

Tabel 3. 1

Media-media yang Digunakan dalam Penelitian

No.	Pertemuan	Gambar Media	Deskripsi
1.	1		Wayang ini terbuat dari karton. Awalnya, peneliti mencetak gambar dengan kertas karton, kemudian gambar tersebut digunting dan ditempelkan dengan stik es krim sebagai gagang wayang.
2.	2		Boneka ini merupakan boneka jadi. Boneka ini berperan sebagai wanita kafir pada kisah Rasulullah dan Buah Limau.
3.	3		LCD, laptop dan speaker digunakan peneliti untuk menonton video tentang kisah Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta.

4.	4		Poster ini terbuat dari kertas karton dan berukuran A3
5.	5		Poster ini terbuat dari kertas karton dan berukuran A3
6.	6.		Poster ini terbuat dari kertas karton dan berukuran A3 Boneka yang digunakan pada pertemuan 6 berperan sebagai partner bercerita peneliti.
7.	7		LCD, laptop dan speaker digunakan peneliti untuk menonton video tentang kisah Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta, sebagai apersepsi untuk cerita Rasulullah sayang Orang Miskin.

8.	8		<p><i>Big Book</i> yang terbuat dari flanel ini berukuran 30x40cm. di dalam big book terdapat potongan-potongan gambar yang terbuat dari flanel juga.</p>
9.	9		<p><i>Big Book</i> yang terbuat dari flanel ini berukuran 30x40cm. di dalam big book terdapat potongan-potongan gambar yang terbuat dari flanel juga.</p>
10.	10		<p>Celemek ini terbuat dari flanel yang terdapat kantong untuk menyimpan wayang yang terbuat dari flanel.</p>

Dalam pelaksanaan tindakan kegiatan bercerita, media yang menggambarkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* tidak digambarkan ke dalam bentuk manusia. Akan tetapi, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* hanya disimbolkan berupa tulisan nama beliau dalam bahasa Arab. Larangan untuk melukis atau menggambar wajah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* terkait dengan keharusan menjaga aqidah umat Islam, tidak terkecuali anak-anak.

Guru menjelaskan kepada anak-anak bahwa simbol tulisan Muhammad dalam bahasa Arab itu sudah menggambarkan tentang sosok Nabi Muhammad. Ketika menjelaskan tentang ciri-ciri fisik Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kepada anak-anak, guru lebih menceritakannya melalui kata-kata saja, seperti menceritakan tentang bentuk tubuh, tinggi badan, bentuk rambut, alis, wajah, gigi dan sebagainya. Guru menjelaskan tentang alasan larangan menggambarkan wajah Nabi yaitu untuk menjaga originalitas sumber ajaran yang telah disampaikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

2. Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Perencanaan tindakan penelitian ini terdiri atas perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum merupakan perencanaan yang disusun untuk keseluruhan aspek yang terkait dengan penelitian tindakan kelas. Perencanaan ini disusun berdasarkan permasalahan penelitian seperti dijelaskan pada Bab I, yang terkait dengan peningkatan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Pada tahapan ini, peneliti merencanakan waktu pembelajaran, menyiapkan media serta instrumen pemantau tindakan, pengumpulan data dan evaluasi pembelajaran untuk keseluruhan siklus. Sedangkan perencanaan khusus merupakan perencanaan yang disusun pada masing-masing siklus. Pada perencanaan khusus penelitian ini, peneliti bersama kolaborator menyiapkan pedoman observasi berupa instrumen pemantau tindakan dan instrumen kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun, menentukan keberhasilan yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam.

Adapun rancangan kegiatan pembelajaran untuk satu siklus adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Program Tindakan Siklus 1

Tema : Nabiku

Tujuan Umum : Mengetahui Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Tujuan Khusus : Anak mampu meningkatkan kemampuan emosi

Waktu : 6 pertemuan x 60 menit

Pertemuan ke-	Materi Pokok	Kegiatan	Alat dan Bahan	Alat Pengumpul Data
1	Kisah "Kelahiran Rasulullah"	- Mendengar Cerita - Mengungkapkan emosi	Poster Ensiklopedi "Muhammad Teladanku" Wayang dari karton	1) Catatan lapangan 2) Lembar Pedoman Observasi 3) Dokumentasi
2	Kisah "Rasulullah dan Buah Limau"	- Mendengar cerita	Boneka	
3	Kisah "Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta"	- Menonton video	Laptop Speaker	
4	Kisah "Canda Rasulullah"	- Mendengar Cerita	Wayang Poster Ensiklopedi "Muhammad Teladanku"	
5	Kisah "Rasulullah Membalas dengan Kebaikan"	- Mendengar Cerita	Poster Ensiklopedi "Muhammad	

			Teladanku”	
6	Kisah “ Rahmat dan Kebaikan Rasulallah”	- Mendengar Cerita	Poster Ensiklopedi “Muhammad Teladanku” Boneka	

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Berikut ini merupakan deskripsi program tindakan pada siklus I yang akan dilaksanakan pada setiap pertemuannya, adalah sebagai berikut :

1. Pertemuan ke-1

Pada pertemuan pertama ini, anak akan kembali diingatkan dengan sosok *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam*. Kegiatan bercerita pada pertemuan ini dimulai dengan kisah kelahiran Rasulullah. Media yang digunakan dalam kegiatan bercerita ini adalah buku ensiklopedi dan wayang yang terbuat dari karton. Sebelum kegiatan bercerita dimulai, anak diposisikan duduk dengan membentuk setengah lingkaran. Kegiatan ini dimulai dengan kegiatan tanya jawab antara pencerita dan siswa terkait dengan pengetahuan mereka tentang Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam*. Setelah itu, pencerita memulai cerita dengan menceritakan kisah kelahiran Rasulullah dan silsilah keluarga beliau. Untuk memperkenalkan silsilah

keluarga Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, peneliti menggunakan media wayang yang terbuat dari karton. Pencerita membacakan kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan memperhatikan penggunaan bahasa cerita yang sederhana, intonasi suara, dan peniruan suara sesuai dengan karakter tokoh yang ada dalam kisah tersebut. Setelah kegiatan penyampaian cerita selesai, maka pencerita memberikan umpan balik dengan cara mengajukan pertanyaan kepada anak maupun memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan kisah yang baru saja dibacakan.

2. Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua, kisah yang akan diceritakan adalah kisah Rasulullah dan Buah Limau. Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru menyiapkan media yang diperlukan dan mengatur posisi duduk anak dan memastikan seluruh anak dapat melihat guru. Kegiatan ini dimulai dengan kegiatan tanya jawab antara pencerita dan siswa terkait dengan kisah pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru memperkenalkan tokoh-tokoh yang dimainkan oleh boneka satu per satu. Kemudian guru memberitahukan kisah yang akan disampaikan pada hari itu, yakni tentang kisah Rasulullah dan buah Limau. Guru bercerita dengan menggerakkan dan memainkan boneka

secara bergantian sambil menyampaikan beberapa keteladanan Rasulullah yang terkandung dalam cerita.

Setelah kisah selesai diceritakan, guru bersama-sama anak berdiskusi tentang sikap yang dicontohkan Rasulullah dalam kisah tersebut. Kemudian, guru meminta anak untuk menyebutkan sikap apa saja yang semestinya dilakukan anak pada kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, guru meminta salah satu anak untuk menceritakan ulang dengan menggunakan boneka tangan tersebut.

3. Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ketiga ini, anak akan diceritakan kisah tentang Rasulullah dan pengemis yahudi buta. Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru menyiapkan media yang diperlukan, yaitu laptop, proyektor dan speaker. Selanjutnya, guru mengatur posisi duduk anak dan memastikan seluruh anak dapat melihat video yang ditampilkan. Kegiatan ini dimulai dengan kegiatan tanya jawab antara pencerita dan siswa terkait dengan kisah pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru menampilkan video tentang kisah Rasulullah dan pengemis yahudi buta. Guru bersama-sama anak menonton video tentang kisah Rasulullah dan pengemis yahudi buta tersebut.

Setelah video selesai diputar, guru bersama-sama anak berdiskusi tentang sikap yang dicontohkan Rasulullah dalam kisah tersebut. Kemudian, guru meminta anak untuk menyebutkan sikap apa

saja yang semestinya dilakukan anak pada kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, guru meminta anak menyebutkan perasaan-perasaan apa saja yang muncul ketika melihat video tersebut. Setelah selesai berdiskusi, guru memutar kembali video tentang kisah Rasulullah dan pengemis yahudi buta tersebut.

4. Pertemuan ke-4

Pada pertemuan kedua , akan diceritakan kisah tentang Canda Rasulullah. Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru terlebih dahulu mengatur posisi duduk anak dan melakukan tanya jawab tentang kisah yang telah diceritakan sebelumnya. Selanjutnya, guru memperlihatkan buku ensiklopedi Muhammad Teladanku yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. Setelah itu, guru memberitahukan judul kisah pada hari ini yaitu “Canda Rasulullah”. Guru bercerita dengan membaca buku sambil sesekali menjaga kontak mata dengan anak. Anak menyimak dengan baik kisah yang disampaikan oleh guru.

Setelah kisah selesai diceritakan, guru bersama-sama anak berdiskusi tentang sikap yang dicontohkan Rasulullah dalam kisah tersebut. Kemudian, guru meminta anak untuk menyebutkan sikap apa saja yang semestinya dilakukan anak pada kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, guru meminta salah satu anak untuk menceritakan ulang dengan menggunakan poster tersebut.

5. Pertemuan ke-5

Pada pertemuan kelima , akan diceritakan kisah tentang kisah Rasulullah Membalas dengan Kebaikan. Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru terlebih dahulu mengatur posisi duduk anak dan melakukan tanya jawab tentang kisah yang telah diceritakan sebelumnya. Selanjutnya, guru memperlihatkan buku ensiklopedi Muhammad Teladanku yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. Setelah itu, guru memberitahukan judul kisah pada hari ini yaitu “Rasulullah Membalas dengan Kebaikan”. Guru bercerita dengan membaca buku sambil sesekali menjaga kontak mata dengan anak. Anak menyimak dengan baik kisah yang disampaikan oleh guru.

Setelah kisah selesai diceritakan, guru bersama-sama anak berdiskusi tentang sikap yang dicontohkan Rasulullah dalam kisah tersebut. Kemudian, guru meminta anak untuk menyebutkan sikap apa saja yang semestinya dilakukan anak pada kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, guru meminta salah satu anak untuk menceritakan ulang dengan menggunakan buku tersebut. Setelah selesai kegiatan bercerita, peneliti bertanya tentang perasaan anak setelah mendengar cerita tersebut.

6. Pertemuan ke-6

Pada pertemuan keenam, kisah yang akan diceritakan adalah kisah tentang Rahmat dan Kebaikan Rasulullah. Sebelum kegiatan

bercerita dimulai, guru menyiapkan media yang diperlukan dan mengatur posisi duduk anak dan memastikan seluruh anak dapat melihat guru. Kegiatan ini dimulai dengan kegiatan tanya jawab antara pencerita dan siswa terkait dengan kisah pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru memperkenalkan tokoh boneka pada hari itu, yaitu boneka anjing. Kemudian guru memberitahukan kisah yang akan disampaikan pada hari itu, yakni tentang kisah Rahmat dan Kebaikan Rasulullah. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa tentang sikap Rasulullah terhadap binatang. Guru bercerita dengan menggerakkan dan memainkan boneka anjing tersebut sambil menyampaikan beberapa keteladanan Rasulullah yang terkandung dalam cerita.

Setelah kisah selesai diceritakan, guru bersama-sama anak berdiskusi tentang sikap yang dicontohkan Rasulullah dalam kisah tersebut. Kemudian, guru meminta anak untuk menyebutkan sikap apa saja yang semestinya dilakukan anak pada kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, guru meminta salah satu anak untuk menceritakan ulang dengan menggunakan boneka tangan tersebut.

c. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Selama kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan

terhadap proses pemberian tindakan. Hal ini dilakukan untuk menilai apakah tindakan yang diberikan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, pengamatan ini juga dilakukan untuk mengetahui keefektifan dari pemberian tindakan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan emosi anak.

Peneliti bersama dengan kolaborator melakukan pengamatan terhadap proses tindakan yang dilakukan. Hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat dalam catatan lapangan. Selain itu, peneliti dan kolaborator juga menuangkan hasil peningkatan kemampuan emosi anak dengan memberikan tanda cek list pada lembar observasi. Laporan hasil observasi ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program perbaikan tindakan selanjutnya. Selain menggunakan catatan lapangan, peneliti juga menggunakan catatan wawancara dan catatan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar diperoleh bukti yang konkret selama kegiatan berlangsung.

d. Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

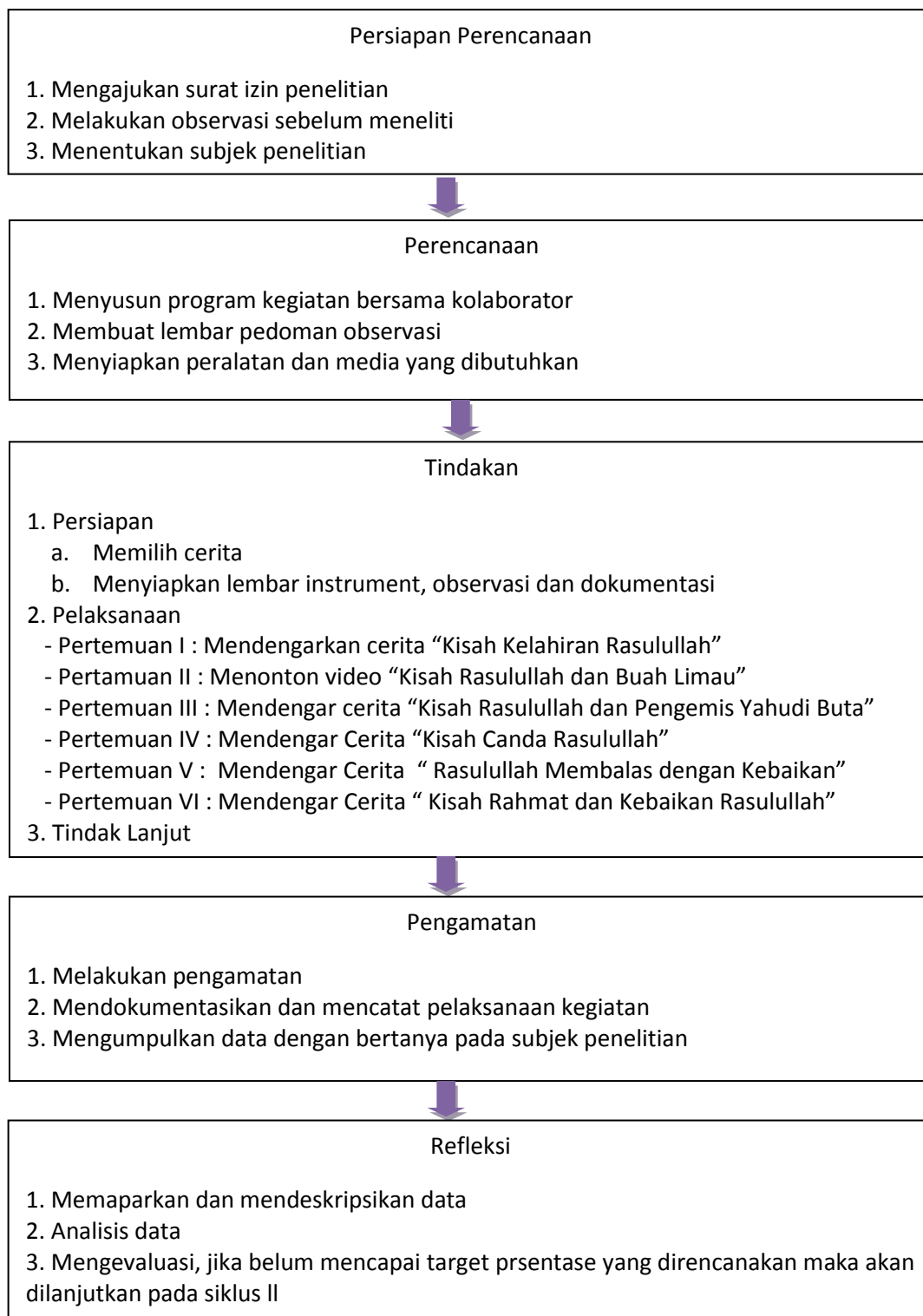
Tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator adalah melakukan refleksi. Refleksi merupakan upaya evaluasi yang dilakukan peneliti bersama kolaborator untuk menganalisis ketercapaian proses proses pemberian tindakan maupun untuk

menganalisis faktor penyebab ketidaktercapaian tindakan. Refleksi dilakukan setelah peneliti dan kolaborator mengumpulkan dan menganalisis data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil refleksi data yang diperoleh digunakan sebagai acuan untuk langkah-langkah pada siklus berikutnya.

Apabila pada siklus I belum terjadi peningkatan pada rata-rata skor kemampuan emosi siswa, maka akan dilaksanakan siklus II. Siklus II ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan skor pada siklus I. Meskipun skor yang diperoleh pada siklus I sudah tinggi, siklus II tetap dilaksanakan dengan tujuan untuk memantau apakah kemampuan emosi anak sudah konsisten atau belum.

Bagan 1

Rancangan Kegiatan Siklus I



3. Kegiatan Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan tindakan pada tahap ini terdiri atas perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum pada siklus II disusun berdasarkan pada refleksi dan evaluasi tindakan siklus I. Melalui tindakan pada siklus II, diharapkan anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam dapat menunjukkan peningkatan kemampuan emosinya. Pada tahapan ini, peneliti merencanakan waktu pembelajaran, rencana pembelajaran, menyiapkan media serta membuat instrument pemantau tindakan, pengumpulan data dan evaluasi pembelajaran untuk keseluruhan siklus. Sedangkan pada perencanaan khusus, peneliti bersama kolaboratormenyiapkan pedoman observasi berupa instrumen pemantau tindakan dan instrumen kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun, dan menentukan indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun di RA Masjid Darussalam.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I agar mencapai presentase kenaikan minimal yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator. Pelkasanaan tindakan pada siklus

II dilakukan sebanyak lima kali pertemuan yang masing-masing berdurasi 60 menit. Terdapat lima tindakan yang akan diberikan pada siklus II, kisah yang akan diceritakan pada siklus II yaitu: (1)Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Sayang Orang Miskin, (2)Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Sayang Binatang, (3)Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Sayang Anak-anak, (4)Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* Sayang Keluarga

c. Pengamatan (*Observing*)

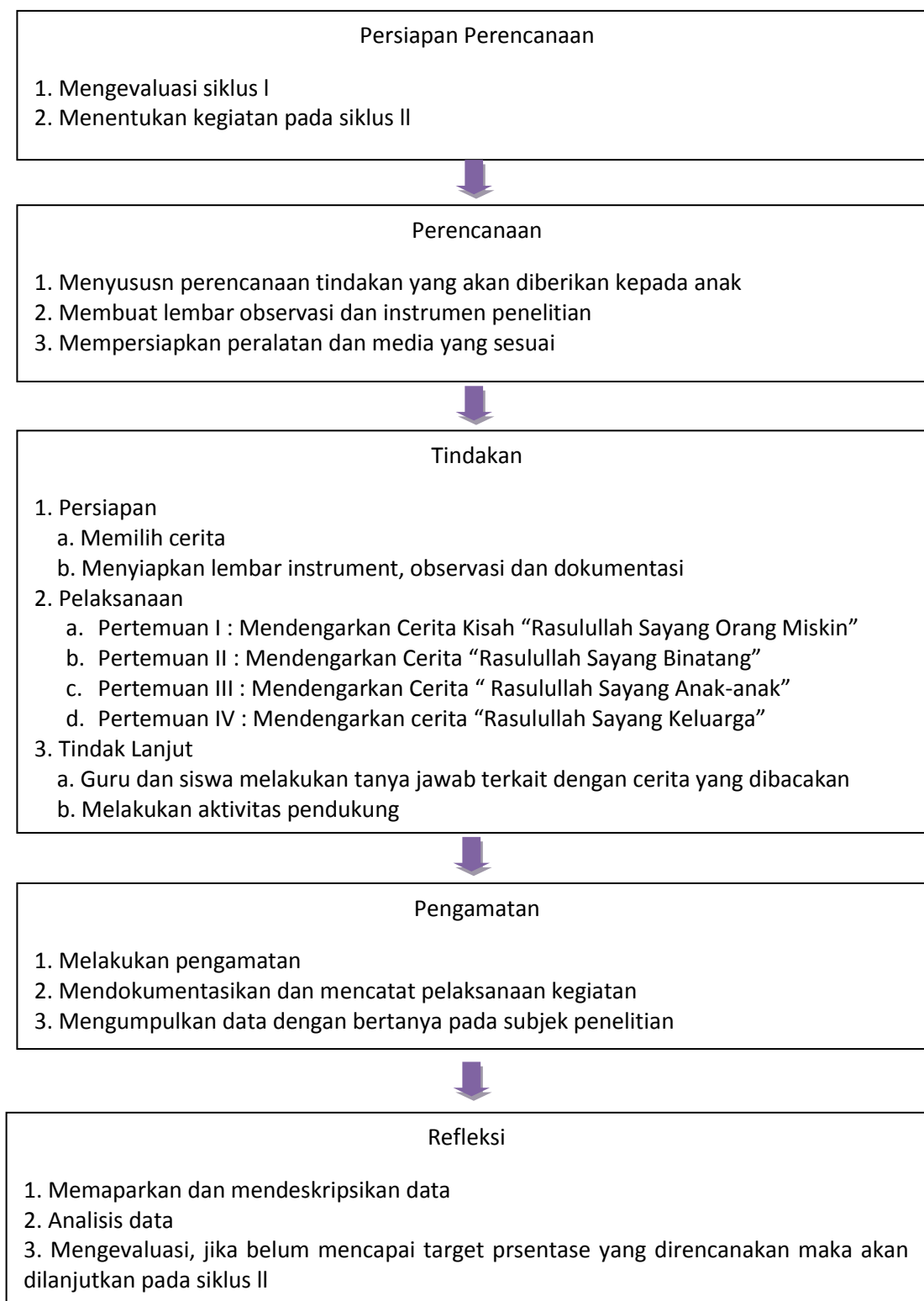
Pada tahap pengamatan siklus II, peneliti melakukan perubahan pada instrument pengamatan yang telah diperbaharui berdasarkan refleksi siklus I dan penyesuaian dengan tindakan baru yang telah disepakati. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan. Selain catatan lapangan, peneliti juga menggunakan catatan dokumentasi dan catatan wawancara.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan pengolahan data siklus II dari perencanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil dari hasil refleksi siklus ini akan digunakan untuk menentukan apakah perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya atau tidak. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator, ditetapkan bahwa apabila sudah terjadi peningkatan rata-rata indikator keberhasilan lebih dari 40%, maka penelitian tidak akan dilanjutkan pada siklus ketiga.

Bagan 2

Rancangan Kegiatan pada Siklus II



G. Intervensi yang Diharapkan

Hasil intervensi yang diharapkan dari penelitian tindakan yang dilakukan adalah meningkatnya kemampuan emosi anak melalui kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B RA Masjid Darussalam. Perubahan yang diharapkan diantaranya adalah meningkatnya kemampuan anak dalam memahami emosi diri, mengelola emosi, memahami emosi orang lain, dan membina hubungan.

Indikator keberhasilan tindakan berupa besarnya peningkatan presentase kenaikan minimal sebesar 40%. Peneliti bersama dengan kolaborator menetapkan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini 40%. Jika peningkatan presentase yang diperoleh kurang dari 40% seperti yang telah disepakati bersama maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

H. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan sesuatu yang dapat memberikan informasi tertentu. Data penelitian adalah informasi tentang suatu kenyataan yang berupa angka atau pernyataan.⁹ Data berupa angka digunakan dalam

⁹ Mustiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Tindakan* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012), hal.115

penelitian kuantitatif, sedangkan data berupa pernyataan digunakan dalam penelitian kualitatif.

Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data pemantau tindakan dan data penelitian. Data pemantau tindakan merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian perencanaan tindakan dengan rencana, yaitu tentang kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Sedangkan data penelitian adalah data tentang variabel penelitian, yaitu kemampuan emosi pada anak usia 5-6 tahun. Data ini dipergunakan untuk menganalisis penelitian tentang gambaran peningkatan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh.¹⁰ Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data pemantau tindakan dan sumber data penelitian. Sumber data pemantau tindakan adalah kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* di RA Masjid Darussalam. Sumber data penelitian adalah siswa kelompok B RA Masjid Darussalam yang berusia 5-6 tahun. Data ini digunakan sebagai analisis data penelitian sehingga diperoleh gambaran adanya peningkatan kemampuan emosi anak.

¹⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal 151

I. Instrumen-instrumen Pengumpul Data

Peneliti menggunakan pedoman observasi berupa *check list and rating scale* untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Lembar pedoman observasi diisi dengan memberikan tanda *check list* (v) pada skala kemunculan kemampuan emosi yang sesuai. Setiap butir indikator diberikan tanda *check list* (v) pada salah satu dari empat alternatif jawaban positif dengan ketentuan sebagai berikut : jawaban Berkembang Sangat Baik (BSB) diberi skor 4, jawaban Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberi skor 3, jawaban Mulai Berkembang (MB) diberi skor 2, dan jawaban Belum Muncul (BM) diberi skor 1. Setiap indikator diberi skor 1-4 sesuai dengan tingkat jawabannya.

Tabel 3.2

Skala Kemunculan Kemampuan Emosi Anak Usia 5-6 tahun

Pilihan Jawaban	Skor
BSB (Berkembang Sangat Baik)	4
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3
MB (Mulai Berkembang)	2
BM (Belum Muncul)	1

Tabel 3.3

Skala untuk Item Kemunculan Indikator

- **Tingkah Laku Positif**

Pilihan Jawaban	Skor
Belum Muncul	Sikap yang diamati tidak muncul
Mulai Berkembang	Sikap yang diamati muncul 1-2 kali pada rentang waktu yang berbeda
Berkembang Sesuai Harapan	Sikap yang diamati muncul 3-4 kali pada rentang waktu yang berbeda
Berkembang Sangat Baik	Sikap yang diamati muncul lebih dari 4 kali dari keseluruhan rentang waktu

- **Tingkah Laku Negatif**

Pilihan Jawaban	Skor
Berkembang Sangat Baik	Sikap yang diamati tidak muncul
Berkembang Sesuai Harapan	Sikap yang diamati muncul 1-2 kali pada rentang waktu yang berbeda
Mulai Berkembang	Sikap yang diamati muncul 3-4 kali pada rentang waktu yang berbeda
Belum Muncul	Sikap yang diamati muncul lebih dari 4 kali dari keseluruhan rentang waktu

1) Definisi Konseptual

Kemampuan emosi adalah kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola atau mengatur emosi, mengenali

emosi orang lain serta kesanggupan dalam berhubungan baik dengan orang lain. Kesanggupan tersebut diungkapkan dalam bentuk kata-kata, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah.

Kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan cerita perjalanan hidup manusia paling agung yang pernah diketahui oleh manusia, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan manusia paling sempurna akhlaknya. Salah satu kesempurnaan akhlak Nabi dapat dilihat dari kemampuan emosinya.

2) Definisi Operasional

Kemampuan emosi adalah skor kesanggupan yang diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap kesanggupan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain dan kesanggupan dalam membina hubungan. Skor diperoleh dengan menggunakan instrumen pedoman observasi dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula kemampuan emosi anak.

3) Kisi-kisi Instrumen

Indikator kemampuan berbicara yang akan diteliti dalam penelitian ini, dikembangkan berdasarkan kajian teori tentang kemampuan emosi pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan pada setiap indikator aspek kemampuan emosi. Kisi-kisi

instrumen tindakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi *check list* sebanyak 15 butir sebagai berikut :

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Emosi

Variabel	Aspek	Indikator	No. Butir	Jumlah
Kemampuan Emosi	Mengenai Emosi Diri	Anak mampu menyebutkan perasaan yang dirasakan	1,2	2
		Anak mampu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai	3,4	2
	Mengelola Emosi	Anak mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	5,6	2
		Anak mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain	7,8,9	3
	Mengenali Emosi Orang lain	Anak memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain	10,11,12, 13	4
	Membina hubungan	Anak memiliki sikap bersahabat	14,15	2

Tabel 3.5

Kisi-kisi Instrumen Pemantau Tindakan

No	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan		Aktivitas Siswa	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak
1.	Guru mengatur posisi duduk anak			Anak duduk mengelilingi guru		
2	Guru melakukan percakapan seputar tema cerita yang akan disampaikan sebagai pengantar			Anak mendengarkan penjelasan dari guru sebelum kegiatan bercerita dimulai		
3	Guru bercerita dengan perlahan dan jelas			Anak mendengarkan cerita dengan seksama		
4	Guru menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi yang sesuai saat bercerita			Anak terlibat dalam kegiatan bercerita		
5	Guru memvariasikan hentakan, nada, dan volume suara			Anak menjawab pertanyaan guru		
6	Guru membuat komentar tentang ilustrasi-ilustrasi untuk memfokuskan perhatian anak			Anak bersama-sama guru membuat kesimpulan cerita		
7	Guru melakukan interaksi dengan anak saat bercerita					
8	Guru mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan bercerita					
9	Guru membuat kontak mata dengan anak					
10	Guru mengomentari cerita dengan menghubungkan dengan kehidupan anak					
11	Guru menanyakan pertanyaan untuk melibatkan anak					
12	Guru mengulang cerita					
13	Guru bersama-sama anak membuat kesimpulan cerita					

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memilih teknik pengumpulan data tersebut dikarenakan objek yang akan diteliti berhubungan dengan kemampuan emosi pada anak usia 5-6 tahun. Penjelasan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Observasi adalah cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku yang terlihat pada suatu jangka waktu tertentu atau pada tahap perkembangan tertentu.¹¹ Selama penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada setiap kejadian yang terjadi pada saat penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dari masalah penelitian yang diteliti.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/ interaksi belajar mengajar, tingkah laku dan interaksi kelompok. Teknik observasi perlu dilakukan untuk mendapatkan data pada penelitian tindakan. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini, peneliti perlu mendapatkan data dari perilaku subjek yang diteliti serta kajian-kajian yang sedang diteliti.

¹¹ Singgih. D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Gunung Mulia, 2006), hal.65

Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian tindakan ini, maka peneliti melakukan observasi partisipan. Bogdan dan Taylor dalam Prastowo menjelaskan bahwa observasi partisipan dipakai untuk menunjuk kepada penelitian yang dicirikan didalamnya ada interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah milieu (lingkungan) masyarakat yang diteliti.¹² Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa observasi partisipan merupakan observasi yang dilakukan oleh pengamat yang pada penyelenggaraan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian seolah-olah juga merupakan bagian dari mereka.

Hasil observasi yang telah didapatkan oleh peneliti, selanjutnya dinarasikan dalam bentuk catatan lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Poerwardi, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap penelitian.¹³ Catatan lapangan merupakan catatan peneliti selama penelitian berlangsung.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Oleh karena itu, peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk mendukung penelitian.

¹² Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011), hal.221

¹³ Kristi E. Poerwardi, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta : LPSP3 Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), hal. 209

Teknik dokumentasi tidak langsung ditujukan kepada objek penelitian. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud, bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.¹⁴ Hal ini menjelaskan bahwa teknik dokumentasi didapat dari pengumpulan dokumen-dokumen yang mendukung dalam analisis data. Dokumentasi yang dilakukan dapat menggunakan alat berupa kamera, *tape recorder* maupun *handycam*.

Dokumentasi mempunyai peran penting dalam penelitian ini. Guba dan Lincoln dalam Moleong menyatakan bahwa setiap bahan tertulis atau film untuk keperluan pengujian peristiwa sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasilnya berguna sebagai bukti suatu pengujian.¹⁵ Penggunaan studi dokumentasi dapat memperkuat kebenaran dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan dokumentasi dapat merekam dan mencatat peristiwa apa saja yang terjadi selama pengamatan. Hasil dari dokumentasi tidak hanya berupa gambar dari foto, tetapi juga dapat berupa tulisan, gambar, dan karya-karya.

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan selama proses penelitian. Dokumentasi ini dilakukan dengan menggunakan kamera *handphone*. Hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti adalah berupa foto-foto serta rekaman kegiatan anak terutama mengenai perilaku yang

¹⁴ Mahmud, *Op.cit*, hal.168

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.157

berhubungan dengan kemampuan emosi. Selain foto dan rekaman, hasil dokumentasi dalam penelitian ini juga berupa gambar ekspresi emosi yang digambar masing-masing anak.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang membutuhkan adanya interaksi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.¹⁶ Hal tersebut menjelaskan bahwa teknik wawancara dilakukan untuk mengadakan tanya jawab secara lisan kepada responden atau subjek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan dalam teknik wawancara ini disesuaikan dengan subjek yang akan diwawancarai.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada subjek yang diteliti maupun subjek lain yang terlibat dalam aktivitas penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui atau mendapatkan data berdasarkan pendapat informan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Mustiqon, bahwa pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep, atau pengalaman mendalam dari informan.¹⁷ Ahal tersebut menjelaskan bahwa teknik wawancara merupakan teknik yang tepat

¹⁶ Mahmud, *Op.Cit.*, hal.173

¹⁷ Mustiqon, *Op.cit.*, hal.117

digunakan apabila peneliti ingin menggali lebih dalam tentang pemikiran-pemikiran dari subjek-subjek yang terlibat dalam penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan informan terkait melalui panduan wawancara dan lembar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebelumnya telah disiapkan terlebih dahulu.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada anak kelompok B RA Masjid Darussalam, orang tua, dan guru terkait dengan kemampuan emosi anak. Peneliti melakukan wawancara kepada informan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan bersama, yaitu waktu diluar aktivitas sekolah atau setelah kegiatan belajar mengajar.

K. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan (*Trustworthiness*) Studi

Kriteria teknik pemeriksaan kepercayaan (*trustworthiness*) studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredibilitas atas keandalan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keempat teknik tersebut dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Kredibilitas atau Keandalan (*Credibility*)

Kredibilitas dapat disebut juga sebagai derajat kepercayaan. Penerapan derajat kepercayaan ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat keterpercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan

dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.¹⁸ Hal tersebut menjelaskan bahwa penerapan derajat kepercayaan penting bagi sebuah penelitian tindakan kelas agar penelitian tersebut dapat dipercaya.

Derajat kepercayaan data penelitian perlu diukur dari berbagai aspek. Menurut Mustiqon, aspek-aspek yang diukur untuk mendapatkan kredibilitas adalah lamanya waktu penelitian, pengecekan temuan, dan proses interpretasi data.¹⁹ Mengacu kepada aspek tersebut, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat dipercaya.

Salah satu aspek derajat kepercayaan adalah lamanya waktu penelitian. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini memerlukan beberapa siklus sampai akhirnya mendapatkan hasil yang akurat. Pengecekan temuan dilakukan dengan melakukan triangulasi data, yaitu dengan melihat hasil pengamatan, catatan wawancara, dan dokumentasi. Interpretasi data dilakukan dengan mengacu kepada hasil pengamatan dalam catatan lapangan, ditambah dengan hasil wawancara dan diperkuat dengan adanya dokumentasi yang lengkap.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Laporan hasil penelitian dituliskan secara rinci, jelas dan sistematis, dan dapat dipercaya agar pembaca memahami maksud dari penulisan laporan

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hal.324

¹⁹ Mustiqon, *Op.cit.*, hal.168

tersebut. Menurut Mustiqon, uji keteralihan ini dilakukan agar hasil penelitian dapat diadopsi dan dijadikan landasan pada kancah dan subjek yang berbeda namun memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian yang dilakukan.²⁰ Hal tersebut menjelaskan bahwa agar hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi atau tempat yang lain, peneliti sebaiknya melampirkan hasil temuan secara rinci dan disampaikan secara transparan.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Seorang peneliti tidak dapat melakukan penelitiannya seorang diri. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan, peneliti perlu mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang ahli dalam bidang yang diteliti. Pihak ahli yang dimaksud dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Dosen pembimbing adalah pihak yang membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian agar proses penemuan atau pengumpulan data dapat dilakukan secara benar dan sistematis. Selain itu, peneliti juga memerlukan adanya *expert judgment* untuk menilai kevalidan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Uji kepastian dilakukan untuk memastikan bahwa proses maupun hasil penelitian sudah dilakukan tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemeriksaan proses dan hasil penelitian ini dilakukan secara objektif oleh dosen pendidikan anak usia dini pada saat sidang skripsi. Apabila pengujian

²⁰ *Ibid.*,

ini berhasil, maka dapat dikatakan bahwa penelitian telah memenuhi standar kepastian (*confirmability*).

L. Analisis Data dan Interpretasi Data

1. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi selama penelitian. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan dalam setiap siklus dengan perubahan persentase kenaikan. Analisis data yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tindakan berupa kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap peningkatan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun.

Analisis data pemantau tindakan menggunakan analisis yang sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, bahwa secara umum analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) paparan display data, (3) kesimpulan atau verifikasi.²¹ Reduksi data merupakan proses penyederhanaan yang dilakukan melalui proses seleksi, yaitu memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Paparan display data berkenaan dengan proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi grafik, dan sebagainya.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 337

Sedangkan penyimpulan meliputi proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula singkat, padat, tetapi mengandung pengertian yang luas.

2. Interpretasi Hasil Analisis

Setelah tindakan selesai dilaksanakan, maka hasil pengamatan berupa catatan lapangan dan instrumen penelitian dilanjutkan pada tahap analisis kuantitatif. Kolaborator dan peneliti membuat kesepakatan dengan menentukan besarnya presentase kenaikan minimal sebesar 71%. Indikator keberhasilan ini sesuai dengan pendapat Milis yang menyatakan bahwa *“the end-of survey revealed that 71% of student agreed.”*²² Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti bersama kolaborator menetapkan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sebesar 71%. Apabila presentase yang diperoleh dalam siklus pertama kurang dari 71% maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Perhitungan statistik ini bertujuan untuk melihat presentasi kenaikan dari perbedaan antara hasil pengamatan sebelum dan sesudah tindakan pada akhir siklus. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Presentase kemampuan emosi} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh anak}}{\text{Jumlah total skor maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Kenaikan} = \text{Presentase siklus I} - \text{presentase pra penelitian}$$

²² Geoffrey E. Milis, *Op.Cit.*, hal.101

M. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari penelitian ini adalah menjadikan kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam upaya peningkatan kemampuan emosi anak usia 5-6 tahun, khususnya di RA Masjid Darussalam. Apabila program tindakan dalam penelitian ini belum dapat meningkatkan kemampuan emosi anak, maka perlu dilakukan pengkajian lebih dalam untuk mencari ketidakberhasilan tindakan tersebut. Selain itu, dalam penelitian selanjutnya juga diperlukan pengembangan perencanaan yang lebih difokuskan dalam penerapan kegiatan bercerita kisah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang dapat diterapkan untuk anak usia 5-6 tahun.